



Dinamika Pelestarian Budaya Tarian Gobuk Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai

Mely Putri Almanda*, Erna, Suriya Ningsi, Sahroni, Muhammad Habibul Amin, Muhammad Hamzah, Mhd. Tarmizi, Rudiyanto & Eka Yusnaldi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article examines the culture of the Gobuk dance in the Nagur village area, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai. This article discusses the causes of the disappearance of the Gobuk dance in Nagur Village, and reviews a bit of the history of the dance. This research method uses historical research with a cultural approach. This method aims to describe events or events in the past. The data that the authors get comes from the results of observations and interviews with several informants. The main sources of this research are interviews with several community leaders, the players and dancers of the gobuk dance. In addition, the authors also uses other additional sources in the form of books, journals, and other scientific works, as the main data reinforcement. This Gobuk dance is believed to be able to heal people who are sick. However, not everyone is able to perform the dance with the intention of curing disease, while those who are able to use this dance as a source of treatment are only those who have bloodlines that are part of the dance. However, according to the development of the times, this dance is increasingly losing its existence, especially in the Nagur Village area. Some of the factors that make the existence of the dance fade, namely, the lack of interest of the younger generation due to the development of an increasingly modern era. They think that the dance is not interesting and is considered ancient. The lack of art activists, especially the gobuk dance, has made the dance lost or never performed again in Nagur Village.

Keywords: Culture; Gobuk Dance; Malay.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang kebudayaan dari kesenian tari Gobuk di wilayah desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Serdang Bedagai. Artikel ini membahas tentang penyebab hilangnya tarian Gobuk di Desa Nagur, dan mengulas kembali sedikit sejarah Tarian tersebut. Metode ini bertujuan menggambarkan peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Data yang penulis dapatkan berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Sumber utama penelitian ini yaitu wawancara bersama beberapa tokoh masyarakat, para pemain dan penari tarian gobuk. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber tambahan lainnya berupa baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, sebagai penguat data utama. Tarian Gobuk ini dipercaya mampu untuk menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit. Namun tidak semua orang mampu untuk melakukan tarian tersebut dengan maksud menyembuhkan penyakit, adapun orang yang mampu menggunakan tarian ini sebagai sumber pengobatan hanyalah yang memiliki garis keturunan yang mawarisi tarian tersebut. Namun sesuai berkembangnya zaman, tarian ini semakin hari semakin kehilangan eksistensinya terutama diwilayah Desa Nagur. Beberapa faktor yang membuat eksistensi pada tarian tersebut memudar ialah, kurangnya minat generasi muda dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern. Mereka menganggap bahwa tarian tersebut bukanlah hal yang menarik dan dianggap kuno. Kurangnya penggiat seni khususnya tarian gobuk, yang menjadikan tarian tersebut hilang atau tidak pernah ditampilkan lagi di Desa Nagur. Metode penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan budaya.

Kata Kunci: Kebudayaan; Tari Gobuk; Melayu.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang lahir atas dasar perilaku sehari-hari yang dianggap berkaitan erat dengan kehidupan dan proses perilaku kebiasaan itu menjadi sebuah budaya dan diterima untuk dijadikan kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut menjadi keragaman tersendiri sebagai sebuah fenomena budaya. Menurut Tuti Rahayukebudayaan ialah: "Terwujud oleh

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-08-14 | Revised: 2021-08-16 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Amanda, M. P., et al. (2021). Dinamika Pelestarian Budaya Tarian Gobuk Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 5(Special Issue No. 1), 1-4.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: melyputrialmanda@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4107>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

tingkah laku, bahasa, upacara, kesenian, dan adat istiadat masyarakat yang melembaga proses saling sentuh yang kemudian akan membawa dampak besar terhadap eksistensi dan fenomena datangnya budaya baru (Yusuf, 2020).

Banyaknya etnis di wilayah Sumatera Utara, menjadikan wilayah ini termasuk ke dalam wilayah yang memiliki aneka ragam budaya yang sangat berpotensi dan strategis letak wilayahnya. Keanekaragaman kebudayaan yang ada, menjadikan masyarakatnya juga memiliki ciri khas tersendiri dan keunikan yang dapat di jadikan sumber penelitian ini. Tarian Gobuk ini selain sebagai hiburan juga dapat dijadikan sebagai ritual pengobatan.

Banyaknya seni tari di tengah masyarakat Melayu di wilayah ini semakin menjamur sejalan dengan berjayanya kesultanan-kesultanan Melayu yang mempunyai wilayah teritorial tersendiri. Tiap-tiap Kesultanan Melayu diiringi pula sebagai pusat kepemimpinannya yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan menjunjung tinggi konsep-konsep kebudayaan masyarakatnya. Khususnya pada Kabupaten Serdang Bedagai di wilayah Desa Nagur, secara administratif kenegaraan, Bedagai atau Desa Nagur terletak di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Daerah ini memiliki salah satu tarian kebudayaan melayu yang hidup dan berkembang di pesisir Bedagai yaitu tari gobuk.

Tari Gobuk merupakan kesenian yang lahir dari Desa Nagur sejak tahun 1895 dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai Ritual Pengobatan untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Awal mulanya Tari Gobuk ini dikenal oleh warga Nagur sebagai tarian yang berbau mistis dan sihir yang mengandung unsur-unsur yang sangat dekat dengan pemujaan roh-roh dan sejenisnya. Tarian yang digunakan sebagai pengobatan ini bukanlah untuk semua kalangan masyarakat, akan tetapi hanya untuk kalangan yang memiliki garis keturunan dari yang mewariskan kesenian tersebut. Sehingga pada saat ini, Tari Gobuk sudah jarang ditemui lagi sebagai ritual pengobatan dikarenakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini dan juga kurangnya penggiat seni yang ikut menghidupkan kembali kesenian dari kebudayaan Melayu ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan budaya. Metode sejarah menurut Daliman adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Wardah, 2014). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data yang penulis gunakan di dalam penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Lingkup spasial penelitian ini ialah Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai. Sementara lingkup temporal penulis ambil sejak 10 tahun terakhir, dengan alasan bagaimana tradisi ini semakin tergerus dengan kemajuan zaman. Sumber utama penelitian ini ialah wawancara bersama pelaku sejarah, pemain dan penari Tarian Gobuk, para tokoh adat dan juga informan lainnya yang penulis anggap kredibel untuk menjelaskan perihal penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan sumber tambahan lainnya berupa penelitian terdahulu yang membahas perihal tarian ini, baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, yang berguna sebagai penguat dan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Gobuk

Indonesia ada banyak ragam budaya dan seni yang sangat banyak serta unik salah satunya seni tari-tarian yang banyak kita jumpai di pesisir pantai atau ciri khasnya etnik Melayu yang

menyimpan banyak makna dari setiap jenis tari- tarian tersebut. Dapat kita ketahui pula cabang seni yang paling tua adalah seni tari yang sangat erat hubungannya dengan seni kehidupan manusia, tari juga pada masa primitif memiliki ciri khas yang mana merupakan pemujaan dan penyembahan nenek moyang (Hidayat, 2005). Tari merupakan salah satu cabang kesenian yang di dalamnya terdapat unsur penunjang untuk mengungkapkan ekspresi dengan media tubuh manusia. Seperti yang diutarakan Indrayuda, tari mengkaji perwujudan seni yang ditopang oleh beberapa elemen yaitu: gerak, pola lantai, tata rias, taat busana dan properti serta tempat dan waktu pertunjukan (Indrayuda 2015). Salah satu tarian-tarian yang unik di daerah pesisir pantai yang eksistensinya sudah mulai hilang khususnya di Desa Nagur yaitu Tari Gobuk (Fernandus, 2017).

Tari Gobuk yang lahir pada tahun 1985 silam. Kesenian yang hadir dalam suatu bentuk tarian yang berlandaskan dari kekuatan magic yang diyakini masyarakat sekitar dapat menyembuhkan sebuah penyakit. Data yang telah kami ambil, sesuai dengan cerita masyarakat setempat sejarah hadirnya Tari Gobuk di desa Nagur bahwa awal mula hadirnya Tarian Gobuk sebagai ritual pengobatan yang dilatarbelakangi oleh adanya tradisi masyarakat terdahulu. Minimnya balai pengobatan sehingga menggunakan tradisi dari Tari Gobuk ini. Dikarenakan tarian tersebut mengandung unsur mistis atau sihir sehingga mengharuskan untuk menggunakan beberapa ritual yang unik, seperti menyediakan empat warna bunga dan sembilan puluh sembilan warna kue serta tujuh gobuk, limau pagar, limau purut, bunga tujuh warna, kemeyan, minyak duyung, kain panjang, benang tiga warna, mayang pinang dan lain sebagainya. Kemudian disempurnakan lagi dengan perlengkapan mendukung yang terdiri dari mangkuk putih, pisau, setepak sirih, lancang kuning, dan telur ayam kampung. Sebagai salah satu persyaratan pengobatan tersebut (Ucu, 2021). Adapun busana Tarian Gobuk menurut Jazuli dalam jurnal Seni Tari, tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Khutniah & Iryanti, 2012).

Warga melayu khususnya Desa Nagur memiliki ciri khas khusus yang mampu terlihat menarik dan unik namun tetap dalam kesederhanaan. Yang mana busana yang digunakan dalam Tari Gobuk: untuk penari wanitamenggunakan Kebaya Melayu berwarna Kuning, Selendang, Bersanggul memakai bunga, dan gunting kecil. Kemudian untuk pakaian laki-laki memakai baju teluk belanga atau gunting cina, dan memakai peci serta kain sarung titik (Yusuf, 2020).

Hilangnya Eksistensi Kesenian Gobuk

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan kondisi yang selalu berkembang (Ranjabar, 2006). Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern mengakibatkan Tarian Gobuk ini kehilangan eksistensinya terkhusus di wilayah Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin , Serdang Bedagai (Anggraini, Dwi, & Hasnawati, 2018). Keberadaannya yang sekarang kurang diminati oleh generasi muda saat ini. Adapun beberapa faktor yang menjadikan Tarian Gobuk ini kehilangan eksistensinya menurut beberapa tokoh yang ada ialah, bahwa kurangnya penggiat seni dan kebudayaan yang ada, dikarenakan untuk melakukan tarian tersebut harus mampu memainkan beberapa alat musik dan bila tidak menggunakan alat musik secara langsung, maka tarian tersebut kurang menyentuh atau kurang hidup (Ucu, 2021). Umumnya orang-orang setempat lebih menggandrungi cara yang lebih instan dan modern (Khutniah & Iryanti, 2012). Menurut putra daerah setempat bahwa biaya yang harus digunakan ketika memainkan tarian tersebut cukup banyak, dikarenakan banyak pemain yang harus digunakan. Beda halnya dengan tarian-tarian serampang dua belas yang masih digunakan

sampai sekarang karena pemainnya sedikit dan alat musiknya pun bisa menggunakan radio atau kaset (Ucu, 2021).

SIMPULAN

Tari Gobuk adalah suatu bentuk tarian yang berlandaskan dari bentuk kekuatan magis dengan mengandung unsur-unsur yang sangat dekat dengan pemujaan roh-roh dan sejenisnya yang kemudian masyarakat meyakini bahwa tarian tersebut dapat menyembuhkan sebuah penyakit, baik penyakit ringan maupun yang berat sekalipun. Untuk dapat melestarikan tari tradisional masyarakat Melayu disarankan agar pihak-pihak yang berkompeten lebih meningkatkan acara pergelaaran, seminar dan lain sebagainya dengan mendokumentasikan Tarian gobuk agar senantiasa tetap berjalannya pelestarian budaya dari tarian tersebut. Dalam hal ini agar pihak terkait pemerintah daerah setempat mau lebih memperhatikan Tarian Gobuk Desa Nagur, terkhusus kepada pelatih agar dapat melestarikan Tarian Gobuk agar kesinambungan tarian tersebut dapat terpelihara.

REFERENSI

- Anggraini, Dwi, & Hasnawati. (2018). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat. *Jurnal PGSD*, 9(3).
- Fernandus. (2017). *Tari Gobuk Pada Masyarakat Melayu Pesisir Asahan Kota Tanjung Balai*.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra : Universities Negeri Malang*.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1804>
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar, Bandung, Ghalia Indonesia*.
- Ucu, D. I. (2021). *Sejarah Kisah Tarian Gobuk. Desa Nagur*.
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12(2). Retrieved from
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Yusuf, M. (2020). Akulturasi Minangkabau - Melayu Melalui Musik dan Tari di Batu Bara Sumatera Timur. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 65.
<https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p65-72>